

Peran Kelompok Tani Wanoja dalam Konservasi Lahan Kritis di Kamojang
The Role of the Wanoja Farmers Group in the Conservation of Critical Land in Kamojang

Wisma Putra^a, Suwandi Sumartias^b, Henny Sri Mulyani^c

ABSTRAK

Alih fungsi lahan di Kabupaten Bandung telah menyebabkan meluasnya lahan kritis dan peningkatan risiko bencana alam seperti banjir bandang, longsor, dan erosi yang merugikan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Kelompok Tani Wanoja di Kecamatan Ibum mengelola pertanian kopi secara ramah lingkungan sesuai dengan ketentuan Pasal 70 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta dampaknya terhadap konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penerapan hukum lingkungan dalam praktik pertanian kopi yang dipimpin oleh petani perempuan, dengan pendekatan partisipatif dan konservasi yang terintegrasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara langsung di lokasi produksi Kelompok Tani Wanoja, dan kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Wanoja berhasil menanam lebih dari satu juta batang kopi di lahan seluas 118 hektare, yang sebelumnya mengalami alih fungsi menjadi lahan pertanian sayur dan menimbulkan bencana banjir bandang. Praktik pertanian tersebut menerapkan sistem agroforestri, penggunaan pupuk dan pestisida organik, pengelolaan limbah secara zero waste, dan pengelolaan sumber daya air yang efisien, sehingga mampu mengurangi risiko erosi dan banjir bandang sejak 2016. Keberhasilan ini juga didukung oleh pelibatan aktif perempuan sebagai agen perubahan dan dukungan pelatihan serta akses pasar ekspor, yang secara kolektif meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan anggota kelompok tani. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas tani dalam menghadapi tantangan alih fungsi lahan dan bencana alam.

Kata kunci: alih fungsi lahan; hukum lingkungan, komunikasi lingkungan; kelompok tani kopi; kelompok tani wanoja.

ABSTRACT

Land conversion in Bandung Regency has led to the expansion of critical land and increased risk of natural disasters such as flash floods, landslides, and erosion, which have adverse socio-economic impacts on the local community. This research aims to examine how the Wanoja Farmers Group in Ibum District manages environmentally friendly coffee farming in accordance with the provisions of Article 70 of Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management, as well as its impact on environmental conservation and community welfare. The novelty of this research lies in its focus on the application of environmental law in coffee farming practices led by women farmers, using a participatory and integrated conservation approach. The method used is descriptive qualitative with a

^a Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Ir Soekarno KM. 21 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat, e-mail korespondensi: wisma24002@mail.unpad.ac.id

^b Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Ir Soekarno KM. 21 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat.

^c Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Ir Soekarno KM. 21 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat.

case study approach through observation, direct interviews at the Wanoja Farmers Group's production site, and related literature review. The results show that the Wanoja Farmers Group has succeeded in planting more than one million coffee trees on 118 hectares of land, which was previously converted into vegetable farming land and caused flash floods. These agricultural practices implement agroforestry systems, the use of organic fertilizers and pesticides, zero waste management, and efficient water resource management, thereby reducing the risk of erosion and flash floods since 2016. This success is also supported by the active involvement of women as agents of change and support for training and access to export markets, which collectively improve environmental sustainability and the welfare of farmer group members. This study underscores the importance of synergy between environmental conservation and farmer community empowerment in addressing the challenges of land conversion and natural disasters.

Keywords: coffee farmer groups; environmental law; environmental communication; land conversion; wanoja farmer groups

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan di Kabupaten Bandung sudah terjadi sejak tahun 2000-an. Dari total luas hutan sebesar 89.331,19 hektare, tercatat 16.613 hektare telah dialih fungsikan menjadi lahan pertanian yang digarap oleh 34.740 kepala keluarga (KK)¹. Beragam faktor menyebabkan lahan kritis semakin meluas, mulai pertumbuhan penduduk, perambahan hutan, faktor alam, penggunaan lahan tidak terencana, hingga praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan². Lahan kritis menjadi salah satu indikator terjadinya degradasi lingkungan yang memiliki dampak pada penurunan fungsi konservasi, fungsi produksi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat³.

Pada tahun 2020 lahan kritis di Kabupaten Bandung mencapai 38.179,59 hektare dan berstatus sangat kritis⁴. Dua tahun kemudian luasan lahan kritis di Kabupaten Bandung naik lagi, mencapai 46.678,84 hektare, dengan status sangat kritis⁵. Sementara itu, Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq menyebutkan, lahan kritis di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum lima tahun terakhir mencapai 55.000 hektare, namun kini jumlahnya terus berkurang dan menyisakan lahan kritis sekitar 48.000 hektare atau berkurang 7.000 hektare selama lima tahun terakhir⁶.

Dampak jangka panjang dari alih fungsi lahan, adalah bencana alam, mulai dari erosi, longsor, banjir hingga banjir bandang yang berdampak pada kerugian materil dan menimbulkan korban jiwa. Banjir merupakan bencana alam hidrometeorologi yang kerap

¹ Wahyu Eridiana, "Suatu Alternatif untuk Menekan Terjadinya Perambahan Hutan," *Jurnal Geografi Gea* 6, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.17509/gea.v6i2.1743>.

² Muhamad Iqbal, "10 Penyebab Degradasi Lahan di Indonesia," *Lindungihutan*, 2022, <https://lindungihutan.com/blog/penyebab-degradasi-lahan/>.

³ T A Retnaningtyas, "Critical Land, Environmental Damage, and Revitalization Efforts through the Development of Coffee Agriculture," *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 3 (2023): 115–207, <https://doi.org/https://doi.org/10.55831/ijsrr.v1i3.69>.

⁴ Open Data Jabar, "Luas Lahan Kritis Berdasarkan Status Lahan di Jawa Barat," *Open Data Jawa Barat*, <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/luas-lahan-kritis-berdasarkan-status-lahan-di-jawa-barat>, diakses 5 Agustus 2025.

⁵ Bambang Arifianto, "Bencana Alam di Jawa Barat Bukan Karena Cuaca tapi Ulah Manusia, Deforestasi Ugal-Ugalan," *Pikiran Rakyat*, 2024, diakses 5 Agustus 2025.

⁶ Yuga Hassani, "Lahan Kritis DAS Citarum Capai 48 Ribu Hektare," *DetikJabar*, 2025, diakses 5 Agustus 2025.

terjadi di Indonesia terjadi dikala musim hujan⁷. Bencana satu ini ditakuti manusia karena dapat menimbulkan banyak kerugian, terdapat banyak faktor seperti faktor manusia dan alam yang dapat menimbulkan bencana alam ini. Dampak dari bencana alam selain dapat menimbulkan kerugian materil, juga bisa merenggut nyawa manusia⁸. Mitigasi bencana dibutuhkan agar dampak bencana alam dapat diantisipasi sejak dini dan dilakukan atas kerjasama banyak pihak, dari mulai pemerintah hingga tatanan masyarakat. Meski saat ini semua lapisan masyarakat tahu dan menyadari betapa tingginya potensi kerawanan bencana namun, sebagian besar tidak paham apa yang harus dilakukan ketika bencana alam terjadi, sehingga mitigasi harus dilakukan⁹.

Selain banjir, alih fungsi lahan bisa menimbulkan bencana alam lainnya seperti longsor atau banjir bandang, di antaranya banjir bandang di Kecamatan Ciwidey tahun 2017¹⁰ dan 2020¹¹, lalu di Kecamatan Kertasari terjadi di tahun 2019¹², 2021¹³, 2022, 2023¹⁴ dan 2024¹⁵. Jauh sebelum kejadian bencana banjir bandang di Ciwidey, Kertasari dan wilayah lainnya di Kabupaten Bandung, bencana banjir bandang pernah terjadi di Kecamatan Ibum pada tahun 1987 silam¹⁶. Dampak banjir bandang yang terjadi kala itu lebih parah dibandingkan banjir bandang di Ciwidey dan Kertasari. Peristiwa itu memakan korban jiwa, delapan orang dilaporkan meninggal dunia. Peristiwa itu diakibatkan alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan hutan Kamojang yang menjadi lahan pertanian tembakau.

Banjir bandang yang terjadi di wilayah Kamojang, Kecamatan Ibum proses terkikisnya lapisan tanah yang disebabkan beragam media seperti oleh air, angin, hingga es. Tak hanya air, saat banjir bandang melanda, lumpur dan material lainnya terbawa arus dan dapat menimbulkan kerusakan yang besar dan sangat berbahaya¹⁷. Karena itu diperlukan kepedulian dari berbagai pihak untuk terus bersama membangun kesadaran tentang bencana secara optimal serta menggunakan metode-metode baru yang mudah dipahami masyarakat¹⁸.

⁷ Aulia Fadhli, *Mitigasi Bencana* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2019), hlm. 37.

⁸ Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar & Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 166.

⁹ Uud Wahyudin, *Dinamika Komunikasi Lingkungan*, (Kencana, 2024), hlm. 76.

¹⁰ Wisma Putra, "Banjir Bandang Ciwidey, BBWS: Gara-Gara Alih Fungsi Lahan di Hulu," *Detikcom*, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3492373/banjir-bandang-ciwidey-bbws-gara-gara-alih-fungsi-lahan-di-hulu>, diakses 5 Agustus 2025.

¹¹ Yuga Hassani, "Luapan Sungai Ciwidey Robohkan Jembatan di Bandung," *DetikJabar*, 2022, diakses 5 Agustus 2025.

¹² Wisma Putra, "Detik-Detik Banjir Bandang Seret Motor Warga di Kertasari Bandung," *Detikcom*, September 2019, diakses 5 Agustus 2025.

¹³ Ali Yusuf, "Banjir Bandang di Kertasari, Puluhan Warga Mengungsi," *Radar Bandung*, November 7, 2021, <https://www.radarbandung.id/2021/11/07/banjir-bandang-di-kertasari-puluhan-warga-mengungsi>, diakses 5 Agustus 2025.

¹⁴ Dhoni Ramadhan, "Banjir Bandang Terjang Kertasari dan Pangalengan, Delapan Rumah Terdampak," *IniIlahKoran*, 2023, diakses 5 Agustus 2025.

¹⁵ Yuga Hassani, "Terseret Arus Banjir, Yayan Ditemukan Tewas di Pacet Bandung," *DetikJabar*, April 2024, diakses 5 Agustus 2025.

¹⁶ Eti Sumiati, "Ketua Kelompok Tani Wanoja" (Bandung, 2025).

¹⁷ Aulia Fadhli, *Op.Cit.*, hlm. 39.

¹⁸ Ade Kadarisman, *Komunikasi Lingkungan* (Simbiosis Rakatama Media, 2019).

Seperti pepatah, “Apa yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai,” Begitu pun dalam masalah lingkungan, perusakan lingkungan yang dilakukan oleh tangan kita sendiri akan berakibat kepada diri kita sendiri. Campur tangan manusia terhadap perusakan lingkungan seperti pembabatan hutan tidak bisa dibiarkan, sekalipun dalam skala kecil. Solusi yang dilakukan secara komprehensif harus dilakukan agar kerusakan-kerusakan lingkungan tidak terus berlangsung dan dapat dicegah¹⁹.

Banjir dan jenis bencana lainnya yang terjadi di Kabupaten Bandung semakin hari semakin mengkhawatirkan kondisinya. Maka dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Banjir dan bencana lainnya terjadi akibat ulah manusia, hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan harus dikurangi. Melindungi dan mengelola lingkungan sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 (UU No. 32 Tahun 2009)²⁰. Aturan ini merupakan pembaharuan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dinilai pemerintah aturan itu sudah tertinggal dengan perkembangan kehidupan masyarakat²¹. Jika kita merusak bahkan melakukan pencemaran lingkungan maka akan ada konsekuensi hukum yang harus dihadapi, seperti yang diatur dalam Pasal 104 UU No. 32 Tahun 2009 dengan konsekuensi hukuman penjara atau denda maksimal tiga miliar²². Aturan ini sejalan dengan teori hukum pembangunan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan hidup²³.

Beragam cara dilakukan untuk melakukan penghijauan lahan-lahan kritis di Kabupaten Bandung, salah satunya dengan penanaman pohon kopi. Penanaman pohon kopi ini dilakukan sebagai salah satu mitigasi bencana di mana kopi dinilai efektif dalam mencegah bencana alam salah satunya erosi yang ditahan oleh tajuk batang yang berlapis. Tanaman kopi dapat tumbuh hingga 5 meter, memiliki panjang daun 5-10 cm dan lebar daun 5 cm²⁴. Kopi dapat melindungi tanah dari tetesan air hujan, bisa mengikat tanah karena memiliki akar tunggang dengan ketebalan setengah meter dan akar lateral sepanjang 2 meter yang mampu mencegah laju air di atas permukaan tanah. Hal itu terbukti berdasarkan kajian penelitian dari Kementerian Pertanian²⁵.

¹⁹ Eti Sumiati, *Loc.Cit.*

²⁰ “Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2009 Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup,” JDIH BPK RI, 2019, <https://peraturan.bpk.go.id/details/38771/uu-no-32-tahun-2009>, diakses 5 Agustus 2025.

²¹ M.H. Gusri Putra Dodi, S.H., *Hukum Lingkungan* (Jakarta: Kencana, 2024), hlm. 68.

²² Uud Wahyudin, “Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun,” *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017): 130–34, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/download/576/425>.

²³ Wahyu Nugroho and Agus Surono, “Rekonstruksi Hukum Pembangunan dalam Kebijakan Pengaturan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam,” *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia* 4, no. 2 (2018): 77–110, <https://doi.org/10.38011/jhli.v4i2.62>.

²⁴ Amelia Zuliyanti Siregar, *Atrakatan Kopi Ramah Lingkungan* (Malang: Intelegensia Media, 2016), hlm. 1.

²⁵ Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI, “Pohon Kopi Mampu Mencegah Terjadinya Bencana,” 2016, <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/pohon-kopi-mampu-mencegah-terjadinya-bencana>, diakses 6 Agustus 2025.

Sudah sejak tahun 1700-an tanaman kopi tersebar di Pulau Jawa²⁶. Penyebaran kopi di Indonesia dilakukan oleh seseorang berkebangsaan Belanda²⁷. Kopi yang pertama kali ditanam di Pulau Jawa berjenis kopi arabika yang berasal dari Ethiopia, Afrika Timur pada tahun 1969²⁸. Selain kopi arabika, robusta dan liberika banyak dibudidayakan di Indonesia²⁹. Tanaman ini memiliki akar dalam sehingga dapat menahan erosi tanah³⁰. Kabupaten Bandung juga memiliki kelompok tani yang berkontribusi besar dalam produksi kopi di Jawa Barat, salah satunya kopi yang dihasilkan Kelompok Tani Wanoja yang berada di Kecamatan Ibum. Kelompok tani ini diketuai seorang perempuan bernama Eti Sumiati. Sebelum terjun ke dunia pertanian, Eti merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertugas di Kabupaten Bandung pada tahun 2010. Dalam Bahasa Sunda, Wanoja memiliki arti wanita. Sama dengan namanya, kopi satu ini ditanam oleh petani perempuan yang ada di Kecamatan Ibum³¹.

Setelah pensiun sebagai ASN, Eti kembali ke kampung halamannya di Kecamatan Ibum. Dua tahun setelah pensiun, ibu tiga anak ini memilih menjadi petani kopi. Bertani kopi di kampung halaman sendiri didasari kekhawatiran Eti dengan kondisi kawasan Kamojang, Kecamatan Ibum telah beralih fungsi dari hutan menjadi pertanian tanaman semusim, di mana dampak dari masifnya alih fungsi lahan itu memberikan dampak negatif bagi warga sekitar dan menimbulkan bencana alam. Bertani kopi yang dilakukan Eti merupakan bentuk kecintaannya kepada tanah kelahiran. Akibat alih fungsi lahan, banjir bandang kerap terjadi di kawasan Kamojang hingga menjadi momok menakutkan bagi warga sekitar di kala musim hujan tiba atau peralihan musim dari musim kemarau ke musim hujan. Bahkan, banjir bandang yang terjadi pada tahun 1987 menewaskan delapan orang warga.

Dalam kejadian ini, Eti juga mengalami kerugian materi, di mana rumah yang dihuni bersama suami dan dua anaknya rusak dihantam pohon kelapa. Tak hanya membawa air yang cokelat pekat, pasir hingga batu menggelinding ke arah pemukiman warga hingga rumah-rumah warga rusak. Selain rumah, hewan ternak seperti domba dan kerbau, juga barang berharga seperti sepeda motor, perabotan hingga barang elektronik hanyut dihantam banjir bandang. Akibat kejadian itu, Eti dan warga lainnya harus mengungsi di bangunan Puskesmas yang ada di kampungnya. Karena alasan itulah, Eti bertani kopi untuk mengembalikan kondisi lahan kritis di wilayah Kamojang.

Tulisan yang mengusung tema kopi sudah banyak dilakukan. Pertama, Irham mengkaji bagaimana pengelolaan pertanian kopi dapat mengedukasi masyarakat seperti yang

²⁶ Amelia Zulianti Siregar, *Op.Cit.*, hlm. vii.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

²⁹ Tim Karya Tani Mandiri, *Rahasia Sukses Budidaya Kopi* (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2018), hlm. 7.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

³¹ Ratnadya Natassya, "Strategi Ekspansi Pasar Produk Kopi ke Jerman: Studi Kasus Wanoja Coffee," *Jurnal Inovasi Global* 1, no. 2 (2023): 217-51, <https://doi.org/10.58344/jig.v1i2.32>.

dilakukan di Pondok Pesantren Attanwir Desa Sumbergadung Kecamatan Ledokombo³². Kedua, Damayanti, Wirjatmadi, dan Sumarmi yang melihat dari sisi kesehatan kopi secara signifikan dapat meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mengingat (memori)³³. Ketiga, Rinda dan Tiurma, penelitian yang dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan indikasi geografis pada perdagangan produk Kopi Luwak Arabika Indonesia yang berasal dari Jawa, Sumatra, dan Sulawesi³⁴.

Kebaruan artikel ini memfokuskan pada peran kelompok tani yang melakukan pengelolaan pertanian kopi berdasarkan Pasal 70 UU No. 32 Tahun 2009 yang sejalan dengan tujuan konservasi. Sebagai daerah pegunungan di kaki Gunung Kamojang, kegiatan pertanian kopi di Kecamatan Ibun memiliki potensi sekaligus tantangan lingkungan. Dalam konteks ini, penerapan Pasal 70 UU No. 32 Tahun 2009 sangat relevan bagi Kelompok Tani Wanoja. UU ini menekankan pentingnya konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan agar fungsi ekosistem tetap terjaga dan kerusakan lingkungan yang menimbulkan bencana alam dapat dicegah.

Kelompok tani di kawasan ini menerapkan prinsip-prinsip konservasi lingkungan sebagaimana diamanatkan oleh UU tersebut, seperti menjaga kualitas tanah dan air, menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya, melakukan pengelolaan sampah dan limbah pertanian, serta menjaga kelestarian hutan sekitar sebagai penyangga ekosistem. Hal ini penting untuk mencegah erosi hingga banjir bandang dan degradasi lingkungan yang potensial terjadi di wilayah pegunungan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji Bagaimana Kelompok Tani Wanoja melaksanakan aktivitas pertanian kopi yang ramah lingkungan sesuai ketentuan Pasal 70 UU No. 32 Tahun 2009? Mengapa implementasi aspek perlindungan lingkungan dalam praktik pertanian harus dilakukan Kelompok Tani Wanoja? dan Bagaimana dampak kerusakan lingkungan yang dirasakan masyarakat Kecamatan Ibun?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran kelompok tani dalam mendukung pengelolaan pertanian kopi berkelanjutan dan pemberdayaan petani sesuai dengan peraturan yang berlaku. Metode penelitian dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara petani hingga mitra Kelompok Tani Wanoja di tempat produksi kopi Kelompok Tani Wanoja yang berada di Kampung Sangkan RT 2 / RW 2, Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten

³² Irham Bashori Hasba, "Pesantren Kopi; Upaya Konservasi Lahan Hutan oleh Masyarakat Jember Berbasis Tanaman Kopi," *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (2018): 167–81, <https://doi.org/10.24970/jbhl.v2n2.14>.

³³ Adelina Elsa Damayanti, Bambang Wirjatmadi, and Sri Sumarmi, "Benefits of Coffee Consumption in Improving the Ability to Remember (Memory): A Narrative Review," *Media Gizi Kesmas* 12, no. 1 (2023): 463–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.463-468>.

³⁴ Rinda Ayu Andieni and Tiurma M. Pitta Allagan, "Perlindungan Indikasi Geografis Produk Biji Kopi Luwak Arabika Indonesia dari Jawa, Sumatera dan Sulawesi di Amerika Serikat," *Bina Hukum Lingkungan* 8, no. 2 (2024): 107–35, <https://doi.org/10.24970/bhl.v8i2.246>.

Bandung, Jawa Barat, dan studi literatur. Observasi dilakukan selama kurang lebih tiga bulan sejak Bulan Mei-Juni 2025 dan narasumber dalam penelitian ini sebanyak enam orang yakni Ketua Kelompok Tani Wanoja Eti Sumiati, yang dimana memiliki peran sentral dalam mendirikan kelompok tani, merekrut anggota kelompok, melakukan penanaman tanaman kopi di lahan kritis hingga berperan dalam melakukan ekspor yang memberikan dampak baik pada kesejahteraan petani. Serta empat narasumber pendukung yakni anggota Kelompok Tani Wanoja Ayi dan Nining, admin Kelompok Tani Wanoja Silvi, Direktur Utama CV Wanoja Patra Jaya Satrea dan masyarakat setempat Muhammad Ilham.

Penelitian kualitatif pendekatannya lebih beragam³⁵. Juga secara umum dapat dikategorikan sebagai pendekatan non-parametrik, tidak mengandalkan bukti berdasarkan angka, statistik, dan tidak dapat digeneralisasikan³⁶. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap fakta empiris secara objektif dan ilmiah dengan didasari landasan keilmuan dan didukung oleh metodologi dan teori yang sesuai dengan disiplin ilmu³⁷. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata³⁸. Studi kasus relevan digunakan untuk mengkaji bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan Kelompok Tani Wanoja dalam melakukan penghijauan kawasan Kamojang dengan tanaman kopi. Dari enam narasumber yang telah diwawancarai, data yang diperoleh peneliti telah memenuhi kebutuhan penelitian secara komprehensif dan mendalam, sehingga dianggap cukup untuk melakukan analisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Pada tahun 2012 Kelompok Tani Wanoja didirikan oleh Eti Sumiati dibantu oleh seorang petani di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, Eti merekrut para perempuan yang ada di kampungnya. Perempuan yang sudah menyelesaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kemudian melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti berkumpul di teras rumah, berbincang-bincang dengan tetangga hingga waktu habis sia-sia, diajak oleh Eti untuk tetap produktif dan mengikuti langkahnya sebagai petani kopi. Sejak saat itulah, Kelompok Tani Wanoja yang beranggotakan sejumlah wanita yang jumlahnya kurang dari 10 orang aktif melakukan penanaman kopi dan melakukan penghijauan di lahan-lahan kritis yang ada di Kamojang.

³⁵ Jhon W. Creswell, *Research Design - Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran - Edisi 4*, Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 245.

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ed. Pipih Latifah, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 9.

³⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta : GP Press Group, 2013), hlm. 1.

³⁸ Prof. Dr. Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 1.

Gambar 1. Proses memetik kopi di perkebunan Kelompok Tani Wanoja yang berada di kawasan Kamojang, Kabupaten Bandung.



Sumber: hasil foto penulis

Kelompok tani ini, bahu membahu melakukan penghijauan. Mereka memiliki peran sentral dalam antisipasi bencana melalui tanaman kopi. Komoditas kopi dipilih, selain karena memiliki nilai ekonomis, tanaman keras ini memiliki fungsi dalam konservasi lingkungan. Hingga saat ini lebih dari satu juta batang tanaman kopi ditanam di kawasan Kamojang. Bahkan lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian sayur, 70 persennya sudah diselamatkan dengan penanaman kopi ini³⁹. Satu juta batang tanaman kopi itu ditanam di lahan seluas 118 hektare. Seiring masifnya penanaman kopi yang dilakukan Kelompok Tani Wanoja, sejak tahun 2016 bencana banjir bandang seakan berhenti dan tidak terjadi lagi hingga saat ini.

"Iya, dari 2016 tidak ada lagi banjir pasir, sampai sekarang," kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja.

Penanaman kopi yang dilakukan Kelompok Tani Wanoja merupakan sebuah bentuk gerakan penyelamatan lingkungan. Gerakan lingkungan yang dilakukan lahir sebagai bentuk penyadaran akan berbagai kerusakan lingkungan dan mengukur adanya perubahan untuk lingkungan yang lebih baik lagi⁴⁰. Bukan hanya melakukan penanaman kopi di lahan kritis, para petani juga menanam kopi yang mati akibat dimakan usia dan diserang hama, diganti dengan bibit baru. Selain itu, Kelompok Tani Wanoja juga sudah mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam proses pertaniannya. Tak hanya alih fungsi lahan, penggunaan pestisida dan pupuk kimia dapat membuat kerusakan ekosistem baru di mana

³⁹ Wisma Putra, "Perjalanan Sukses Kopi Wanoja, Tembus Mancanegara Hingga Hijaukan Kamojang," *DetikJabar*, 2024, <https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-7611607/perjalanan-sukses-kopi-wanoja-tembus-mancanegara-hingga-hijaukan-kamojang>, diakses 6 Agustus 2025.

⁴⁰ Uud Wahyudin, *Dinamika Komunikasi Lingkungan*, Op.Cit., hlm. 1.

akan terjadi pencemaran tanah, air dan udara yang nantinya akan menjadi sumber bencana baru yang dapat merugikan manusia, baik dampak secara lingkungan, juga dampak kesehatan.

Dalam penggunaan lahan, Kelompok Tani Wanoja taat dengan aturan pemerintah, di mana tanaman kopinya ditanam di lahan-lahan yang diperbolehkan oleh pemerintah, salah satunya menghindari kawasan cagar alam seperti diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Pada intinya di dalam kawasan cagar alam dilarang melakukan berbagai kegiatan yang menimbulkan kerusakan atau mengubah kondisi alam termasuk dengan pertanian, seperti diketahui kegiatan pertanian bisa merubah fungsi lahan yang bertentangan dengan tujuan konservasi kawasan cagar alam⁴¹. Karena lokasi pertanian kopi yang dikelola Kelompok Tani Wanoja berdekatan dengan kawasan Cagar Alam Kawah Kamojang, para petani hanya menanam kopi di lahan milik Perum Perhutani yang dapat dikelola dengan cara kerja sama. Saat ini, 118 hektare lahan ditanami kopi dan dikelola dengan status lahan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), di mana timbal balik yang harus dilakukan oleh para petani kepada pemilik lahan yakni memberikan 15 persen dari penjualan kopi.

“Status lahan PHBM, kita sharing 15 persen dari penghasilan. Gunakan lahan Perhutani, bukan BBKSDA, aturan tahu lah, takut kita juga, kita mengerti dan harus memberikan contoh yang benar. Jadi kita juga harus mengenal hal-hal seperti itu, jangan sampai dilabrak,” kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁴².

Produksi Kopi Kulaitas Ekspor

Kelompok Tani Wanoja memproduksi kopi jenis *greenbean*, yaitu biji kopi mentah yang belum disangrai. Kelompok tani ini juga membuat ekosistem kopi dari hulu ke hilir. Mulai dari pembibitan biji kopi, budidaya, pengolahan hasil produksi, hingga pemasaran produk⁴³. Produk kopi yang dihasilkan kelompok tani ini dinamai ‘Wanoja Coffee’ yang produknya sudah melanglang buana dan menjadi produk kopi andalan Kabupaten Bandung bahkan Jawa Bara. Produk Wanoja Coffee sudah dikirim ke berbagai negara di Amerika, Eropa hingga Asia. Terbesar produk Wanoja Coffee diekspor ke Belanda seberat 18 ton dan Arab Saudi 19,2 ton. Ekspor terbesar itu dilakukan oleh Kelompok Tani Wanoja di tahun 2024 lalu. Volume kopi yang dihasilkan di tahun tersebut mencapai 80 ton, 37 ton dijual di dalam negeri, dan 43 ton di ekspor ke luar negeri⁴⁴.

⁴¹ BBKSDA Jabar, “CA Kawah Kamojang,” n.d., <https://bbksdajabar.ksdae.menlhk.go.id/konten?f=kategori&q=Sosialisasi>, diakses 6 Agustus 2025.

⁴² Eti Sumiati, *Loc.Cit.*

⁴³ Ratnadya Natassya, *Loc.Cit.*

⁴⁴ Wisma Putra, “Perjalanan Sukses Kopi Wanoja, Tembus Mancanegara hingga Hijaukan Kamojang,” *Loc.Cit.*

Gambar 2. Produk Wanoja Coffee yang siap dipasarkan**Sumber: hasil foto penulis**

Sejak terjun ke dunia kopi, Eti tak pernah berpikir menjadi pebisnis besar. Yang ada di pikiran Eti, warga sekitar atau warga yang ada di sekitar rumahnya, khususnya para perempuan tetap berkegiatan produktif, membantu penghasilan suami, mendapatkan uang tambahan bagi jajan anak dan kebutuhan dapur, lalu utamanya yakni tetap menjaga alam Kamojang. Adapun tentang nama produk Wanoja Coffee bisa dikenal masyarakat luas, masyarakat pencinta kopi di Indonesia bahkan luar negeri, dianggap Eti sebagai bonus dari kerja kerasnya bersama anggota kelompoknya. Bahkan, kini kehadiran para petani kopi di Indonesia dapat disebut sebagai pahlawan devisa, pasalnya Kementerian Pertanian RI menyebutkan, akhir 2017 lalu komoditas kopi menyumbang devisa negara sebesar US\$1,9 miliar atau sekitar Rp16,03 triliun jika dirupiahkan. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir produksi kopi di Indonesia mencapai 600 ton per tahun⁴⁵.

“Secara ekonomi, kami tidak pikirin laba, terpenting mereka menanam kopi dan pohonnya tidak ditebang. Dulu enggak ngerti pemasaran kemana, enggak pikir rugi, terus saja kopi-kopi petani dibeli, bahkan sampai ada gabah sebanyak satu ton di rumah dimainkan sama anak, kaya main bola katanya. Tidak ada tujuan bisnis, ingin bertani saja, ingin buka lapangan pekerjaan buat masyarakat, apalagi ekspor jauh, gak ada pikiran kesana, cuman kasihan ke orang-orang,” kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁴⁶.

Dalam perjalanan bisnisnya, Kelompok Tani Wanoja pernah dihantam badai pandemi COVID-19. Berkat kegigihan Eti bersama anggota kelompoknya. Meraka berhasil bertahan. Seribu cara dilakukan Eti, agar kopi yang dihasilkan para petani tetap terjual, salah satu yang

⁴⁵ Tempo, *Kopi; Aroma, Rasa, Cerita* (Jakarta, 2018), Hlm. 13.

⁴⁶ Eti Sumiati, *Loc.Cit.*

dilakukan adalah dengan cara penjualan kopi melalui digital *marketing* dengan memanfaatkan *marketplace*. Di kala sektor bisnis lain melemah dan menimbulkan banyak UMKM gulung tikar, Kelompok Tani Wanoja terus memperkuat jaringan *buyer* secara online, sehingga pada tahun 2020 kelompok tani ini mendapatkan permintaan dari eksportir di Surabaya dan mengeksport kopi seberat 500 kilogram ke Timur Tengah dan sejumlah negara di Eropa⁴⁷.

Kopi yang dihasilkan Kelompok Tani Wanoja kini sudah diekspor secara mandiri melalui CV Wanoja Patra Jaya. Sebelumnya kopi yang dihasilkan kelompok ini dikirim melalui agregator. Beberapa variates kopi yang dihasilkan kelompok tani ini sudah menjadi andalan ekspor dan diminati beberapa negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi dan negara di Eropa seperti Belanda. Sejak tahun 2024, Kelompok Tani Wanoja harus menyediakan kopi sebanyak 19,5 ton untuk ke Arab Saudi dan 40 ton untuk ke Belanda. Ketika alam Kamojang sudah kembali baik, maka kopi yang dihasilkan oleh para petani kini memiliki kualitas tinggi dan sudah menjadi langganan ekspor.

“Tak hanya kuantitas, kopi yang dihasilkan juga berkualitas. Kopi Wanoja disukai karena kami konsisten menjaga kualitas dan menjaga rasa,” kata Satrea, Direktur Satrea Utama CV Wanoja Patra Jaya⁴⁸.

Kopi saat ini memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Meski permintaan kopi baik dari dalam atau luar negeri terus meningkat, Kelompok Tani Wanoja tetap melakukan pertanian yang berkesinambungan yang tidak hanya memikirkan keuntungan secara ekonomi. Kopi kini menjadi komoditi yang sangat baik untuk dikembangkan⁴⁹. Tak mudah mengubah cara pandang petani yang mengedepankan pertanian keberlanjutan, namun di bawah kepemimpinan Eti Sumiati, partisipasi lingkungan anggota kelompok tani ini semakin meningkat, dan mereka semakin melek akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Bagi Eti jika kita telah berbuat baik kepada alam, maka alam juga akan baik kepada kita.

“Pesannya jangan merusak ekosistem hutan, tetap buat hutan hijau, jangan tebang pohon, yang sudah rusak diganti jadi ekosistem terjaga dan terawat,” kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁵⁰

Meski kejadian banjir bandang yang terjadi tahun 1987 sudah berlalu, kejadian banjir bandang itu terus berulang, namun tidak sedahsyat pada tahun itu dampaknya. Selain itu, kejadian longsor tanah atau erosi, hingga aliran air yang membawa pasir terjadi hingga pasir tersebut mengendap di aliran sungai dan menimbulkan pendangkalan sungai terus terjadi. Karena alasan itu, Eti ingin memperbaiki alam salah satunya dengan menanam kopi di lahan yang sebelumnya beralih fungsi. Hingga saat ini lebih dari satu juta batang tanaman kopi ditanam Kelompok Tani Wanoja di kawasan Kamojang, bahkan lahan yang sebelumnya

⁴⁷ Azam Munawar, “Kisah Kopi Wanoja Taklukan Pandemi Covid-19,” *Radar Bandung*, 2021, diakses 7 Agustus 2025.

⁴⁸ Satrea, “Direktur Utama CV Wanoja Patra Jaya” (Bandung, 2025).

⁴⁹ Amelia Zuliyanti Siregar, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁵⁰ Eti Sumiati, *Loc.Cit.*

digunakan untuk pertanian sayur, 70 persennya sudah diselamatkan dengan penanaman kopi ini⁵¹.

Penghijauan yang dilakukan Kelompok Tani Wanoja di lahan-lahan kritis yang ada di kawasan Kamojang memberikan dampak positif bagi lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kualitas tanah yang sebelumnya kritis dan mengalami erosi, mampu meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu kawasan Kamojang yang semula rentan terhadap bencana alam seperti banjir bandang dan jenis bencana lain dapat diantisipasi.

“Sebagai warga kita mendukung Kelompok Tani Wanoja dalam melakukan penghijauan kawasan Kamojang dengan menggunakan tanaman kopi. Penanaman pohon ini dampaknya dapat dirasakan secara positif di masa yang akan datang,” kata Muhammad Ilham, warga Kecamatan Ibun⁵².

Sudah banyak petani sayur bergabung dengan Kelompok Tani Wanoja dan alih komoditi ke pertanian kopi, namun tak dipungkiri masih ada petani di Kecamatan Ibun yang bertani sayur. Seperti diketahui pertanian sayur itu dapat mengancam lingkungan Kamojang dan memiliki potensi bencana alam yang luar biasa dan dikhawatirkan peristiwa banjir bandang yang terjadi tahun 1987 terulang kembali jika kawasan pegunungan tidak dijaga dengan baik. Penghijauan di kawasan Kamojang, Kecamatan Ibun bukan hanya tugas Kelompok Tani Wanoja saja. Alam Kamojang menjadi tanggung jawab bersama dari mulai masyarakat, petani hingga para pemangku kepentingan.

Ajak Kaum Perempuan Bertani Kopi

Saat ini, Kelompok Tani Wanoja memiliki anggota sebanyak 168 orang yang terdiri dari 108 orang petani penggarap. 50 orang bertugas di bagian produksi dan dua orang di bagian admin. Bukan tanpa alasan, Eti merekrut kaum wanita sebagai anggota kelompok karena wanita dinilai mudah untuk diajak berkolaborasi. Pendekatan dengan cara ini dinilai lebih efektif dan lebih mudah, di mana kaum wanita mudah didekati dibandingkan melakukan pendekatan langsung kepada petani laki-laki. Cara itu juga dilakukan Eti demi meminimalisir konflik, pasalnya sebelum usaha kopinya berkembang seperti saat ini, petani di wilayahnya enggan beralih komoditi.

⁵¹ Wisma Putra, “Perjalanan Sukses Kopi Wanoja, Tembus Mancanegara Hingga Hijaukan Kamojang,” *Loc.Cit.*

⁵² Muhammad Ilham, “Wawancara Warga Kecamatan Ibun” (Bandung, 2025).

Gambar 3. Proses pemilihan *grade* biji kopi sebelum dipasarkan



Sumber: hasil foto penulis

“Ya perempuan, pemikirannya kadang kuat sih, terus juga perempuan mah lunak, pake hati kalo berbicara, pake perasaan, ngga pake kekerasan, jadi enak lah, enak ngobrolnya, yang mungkin secara kebetulan juga perempuan yang kita hadapinya gampang, perempuan ngobrolnya dari hati ke hati. Perempuan teh pake perasaan, kalo laki-laki pake logika,” kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁵³.

Pada umumnya, warga yang tinggal di kawasan pegunungan memiliki profesi sebagai petani. Pendekatan Eti terhadap kaum perempuan merupakan salah satu strategi yang dibuatnya demi menghindari konflik. Ketika Eti berhasil mempengaruhi para perempuan di kampungnya untuk bertani kopi, otomatis suaminya yang berprofesi sebagai petani yang sebelumnya menanam komoditas hortikultura di kawasan Kamojang akan turut serta beralih komoditi menjadi bertani kopi. Tanpa harus mengeluarkan tenaga dan waktu yang banyak dan tidak membahayakan diri atau terhindar dari konflik, Eti telah berhasil mengajak para petani untuk beralih komoditi dengan cara tersebut.

“Perempuan itu gampang diajak ngobrol, komitmennya kuat. Sebelumnya banyak para suami beranggapan, kopi itu lama katanya, buat apa nurutin bu haji karena kopi enggak ada nilai ekonomisnya, kalau laki-laki mentok di sana pemikirannya. Tapi kan suami dipengaruhi sama istrinya, mau gak mau harus mau. Jadi nenek ajak ibu-ibunya dulu kalau ajak laki-laknya pasti menolak,” kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁵⁴.

Untuk mengedukasi dan mengajak petani sayur agar beralih komoditi ke kopi, menjadi salah satu tantangan sendiri bagi Eti. Petani-petani yang ada di kampungnya beranggapan jika bertani kopi lama panennya, selain itu pasarnya tidak ada, tidak seperti komoditas pertanian

⁵³ Eti Sumiati, *Loc.Cit.*

⁵⁴ *Ibid.*

jenis hortikultura di mana, komoditas pertanian itu mudah dijual dan dapat didistribusikan ke pasar-pasar yang ada di sekitar Kabupaten Bandung, Kota Bandung hingga ke Jakarta. Selain itu, petani juga beranggapan jika perawatan tanaman kopi tidak sesimpel bertani hortikultura. Namun setelah Eti sukses dalam bertani kopi hingga kopinya menjadi andalan ekspor, banyak petani yang saat ini mengikuti jejaknya.

“Panen kopi dianggap lama, ada anggapan tidak ekonomis karena petani di Ibun sudah terbiasa menanam sayur, dulu kopi bisa panen di umur tiga tahun, sayur bisa panen setiap tiga bulan sekali. Pendekatan ke laki-laki takut, jadi pelan-pelan ke perempuan. Sekarang di umur 18 bulan kopi bisa berbuah, lebih cepat karena dulu belum diketahui teknologi dan *treatmentnya*, hasil panen kopi lebih ekonomis dibandingkan sayur dan akhirnya kebun mereka yang tadinya menanam sayur menjadi kopi,” kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁵⁵.

Berkat bertani kopi, banyak kaum perempuan yang tinggal di Kecamatan Ibun terbantu ekonominya. Seperti Ayi, sejak bergabung bersama Kelompok Tani Wanoja dia bertugas sebagai penyortir biji kopi, Ayi memiliki penghasilan tambahan untuk keluarga dan membantu meringankan tanggung jawab suaminya sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Anggota kelompok yang bertugas di bagian produksi diberi target oleh Eti, hal itu dilakukan agar mereka disiplin, sehingga permintaan konsumen terhadap kopi yang dihasilkan kelompok tani ini dapat dipenuhi tepat waktu. Di kalangan petani dan anggota kelompok, Eti merupakan sosok yang tegas. Ayi menegaskan bahwa,

"Sebelumnya ibu rumah tangga biasa, bergabung di sini untuk membantu penghasilan suami. Enak, baik, tegas dalam pekerjaan, terutama soal target," kata Ayi, anggota Kelompok Tani Wanoja⁵⁶.

Menjaga lingkungan Kamojang adalah tujuan utama Kelompok Tani Wanoja. Penanaman kopi yang dilakukan memberikan dampak baik terhadap lingkungan warga yang tinggal di kaki Gunung Kamojang. Nining yang sudah delapan tahun menjadi anggota Kelompok Tani Wanoja juga mengikuti jejak Eti dalam melakukan konservasi kawasan Kamojang. Selain dianggap tegas, bagi para petani Eti merupakan sosok pemimpin yang baik, penuh semangat dan peduli dengan lingkungan.

"Suka memberi semangat, berpesan jaga kebersihan dan lingkungan," kata Nining, anggota Kelompok Tani Wanoja⁵⁷.

Dalam menjalankan roda organisasi, para anggota kelompok dituntut Eti untuk bekerja disiplin dan jujur. Tujuannya agar organisasi tetap sehat dan berjalan dengan baik demi kesejahteraan anggota kelompok dan menjaga kepercayaan kepada pelanggan dan mitra.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Ayi, "Wawancara Anggota Kelompok Tani Wanoja" (Bandung, 2025).

⁵⁷ Nining, "Wawancara Anggota Kelompok Tani Wanoja" (Bandung, 2025).

“Beliau tegas, disiplin juga, terus cerewet sedikit namanya juga ibu-ibu, tapi itu bagus, karena itu kita kerja disiplin dan efektif, banyak kebaikan yang kita dapat,” kata Silvi, admin Kelompok Tani Wanoja⁵⁸.

Meski pada awal pendiriannya kelompok tani ini didominasi oleh kaum perempuan atau kaum ibu, saat ini sudah banyak petani pria yang tergabung dan jika dikalkulasikan perbandingannya 40:60 atau lebih banyak petani pria dan kaum perempuan saat ini lebih banyak di bagian produksi. Hal itu sejalan dengan meluasnya kebun kopi yang dikelola oleh anggota Kelompok Tani Wanoja. Sebagai aktor utama dalam gerakan lingkungan Eti berperan menjadi agen perubahan yang dapat menggerakkan masyarakat, khususnya para petani di Kecamatan Ibum. Permasalahan lingkungan harus diselesaikan dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat. Dalam hal ini, komunikasi lingkungan memiliki peran sebagai edukasi kepada masyarakat agar perilaku mereka bisa berubah terhadap lingkungan⁵⁹.

Penerapan UU No 32 Tahun 2009 Dalam Praktik Pertanian Kopi

Kelompok Tani Wanoja telah melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan Pasal 70 UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, terutama melalui praktik pertanian berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Pasal tersebut menjelaskan jika masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran yang dilakukan masyarakat dalam rangka ikut andil dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usulan, keberatan, pengaduan serta menyampaikan informasi dan laporan kepada pemerintah⁶⁰.

Butir 3, Pasal 70 menyebutkan dalam konservasi lingkungan peran masyarakat dibutuhkan. Peran itu meliputi:

- a. meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;
- b. meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan;
- c. menumbuhkan kembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat;
- d. menumbuhkembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial; dan
- e. mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup;⁶¹.

Berpihak kepada keberlangsungan alam, itulah metode pertanian yang diterapkan oleh Kelompok Tani Wanoja. Hal itu dilakukan, karena petani tidak ingin lagi bencana alam banjir bandang kembali lagi terjadi di kawasan Kamojang yang ditimbulkan oleh ulah serakah

⁵⁸ Silvi, “Wawancara Anggota Kelompok Tani Wanoja” (Bandung, 2025).

⁵⁹ Uud Wahyudin, *Dinamika Komunikasi Lingkungan*, Op.Cit., hlm. 7.

⁶⁰ Irham Bashori Hasba, *Loc.Cit.*

⁶¹ “Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2009 Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.”, diakses 7 Agustus 2025.

manusia yang melakukan pembabatan hutan atau pembukaan lahan tidak sesuai aturan demi keuntungan sendiri. Di bawah ini adalah gambaran penerapan prinsip perlindungan lingkungan yang sesuai dengan Pasal 70 UU No. 32 Tahun 2009 dalam praktik pertanian kopi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Wanoja di wilayah Kamojang:

1. Pengelolaan Tanah dan Air

Kelompok Tani Wanoja, menanam kopi di lahan terkelola. Agar tanaman kopi tumbuh subur, unsur hara tanah harus diatur. Unsur hara tanaman kopi yang baik meliputi nitrogen, fosfor, potasium, kalsium, magnesium, sulfur, boron, klorida dan seng⁶². Kelompok tani ini menerapkan metode agroforestri dalam kegiatan pertaniannya, tak hanya kopi kelompok tani ini juga menanam berbagai pohon lainnya, utamanya pohon-pohon keras. Hal itu dilakukan untuk menjaga zona lindung bagi kopi sendiri, utamanya dalam melakukan pemeliharaan tanah di kawasan tersebut agar tetap produktif dan lestari.

Guru Besar Etnobiologi Universitas Padjadjaran Prof. Johan Iskandar menyebut, sistem agroforestri yang mengombinasikan kopi dengan kayu-kayu hutan konsepnya bagus. Hal tersebut dapat memperbaiki hutan rimbu kembali sehingga fungsi ekologi hutan pulih dan membantu menyuburkan tanah⁶³. Untuk kebutuhan pengairan, kelompok tani ini menggunakan air dari sumber mata air yang ada di Kawasan Kamojang dan menggunakan air yang ada di sejumlah aliran sungai di wilayah tersebut. Selain itu, kelompok tani ini juga menanam pohon pisang di sekitar kebun, hal itu dilakukan karena pohon pisang itu bisa membantu menangkap air atau bisa dijadikan sebagai cadangan air di kala musim kemarau melanda dan persediaan air di mata air dan sungai menipis.

2. Penggunaan Pupuk dan Pestisida Ramah Lingkungan

Agar tanaman kopi yang ditanam tumbuh subur, Eti dan kelompoknya menggunakan pestisida dari air fermentasi cangkang kopi. Cara penggunaannya disemprotkan ke daun. Air fermentasi cangkang kopi ini mempunyai khasiat dalam pencegahan kematian tanaman kopi akibat hama tanaman kopi, seperti siput dan penggerek buah kopi. Penggerek sendiri merupakan serangga yang bermetamorfosis sempurna seperti kupu-kupu⁶⁴. Air fermentasi itu memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti kafein dan senyawa fenolik yang bersifat toksik. Lalu, pupuk organik yang digunakan berasal dari cangkang kopi, kotoran ayam, dan kotoran kambing. Campuran pupuk organik ini kaya akan unsur hara dan bisa berfungsi untuk menjaga kesuburan tanah secara alami. Campuran pupuk organik ini dapat meningkatkan struktur tanah dan memperbaiki kondisi pertumbuhan tanaman kopi dengan mendukung

⁶² Tim Karya Tani Mandiri, *Op.Cit.*, hlm. 43.

⁶³ Wisma Putra, "Perjalanan Sukses Kopi Wanoja, Tembus Mancanegara Hingga Hijaukan Kamojang," *Loc.Cit.*

⁶⁴ Tim Karya Tani Mandiri, *Op.Cit.*, hlm. 95.

mikroorganisme tanah yang bermanfaat. Selain itu, kandungan organik ini bisa menahan tanah dari erosi, menahan air di dalam tanah dan dapat mengurangi perubahan pH pada tanah⁶⁵.

"Kita sudah nggak menggunakan pestisida, yang kelompok tani nenek (pangailan Eti) sudah mengurangi penggunaan pupuk kimia dan sudah ke arah organik semua, selain itu kita juga sudah ada sertifikasi organiknya," kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja⁶⁶.

3. Pengelolaan Limbah

Cangkang kopi, menjadi limbah utama yang dihasilkan Kelompok Tani Wanoja. Selain cangkang kopi, limbah yang dihasilkan adalah ampas kopi, karena kelompok tani ini menjual biji kopi, produksi kulit kopi lebih tinggi dari pada ampas kopi. Dalam mengelola pertaniannya, kelompok tani ini juga mengusung zero waste atau menangani sampah secara berkelanjutan. Kulit dan ampas kopi yang dihasilkan dijadikan sebagai pupuk atau yang disebut Eti dari kebun kembali lagi ke kebun. Model zero waste dilakukan demi bisa mengurangi emisi karbon 10 persen.

"Di sini kan kita banyak kotoran hewan dari domba, dari ayam, dari kulit kopi dari semuanya dibawa ke kebun, termasuk ampas kopi juga dibawa ke kebun," kata Eti Sumiati, Ketua Kelompok Tani Wanoja.

4. Penyuluhan dan Pelatihan

Kelompok Tani Wanoja merupakan binaan Bank Indonesia (BI) Jawa Barat (Jabar). BI Jabar memberikan akses pembinaan terhadap anggota kelompok. Tak hanya itu anggota kelompok tani ini juga mendapatkan pelatihan, seperti cara memproduksi kopi yang berkualitas sesuai standar operasional prosedur (SOP), cara budidaya kopi yang efisien dan ramah lingkungan, dan mendukung upaya penghijauan lahan-lahan kritis di Kecamatan Ibun. Kelompok Tani Wanoja mendapatkan pelatihan ekspor yang membantu membuka pasar internasional, termasuk pelatihan dari Badan Standardisasi Nasional (BSN) yang memberikan fasilitasi mengenai standar *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP) yang dapat menunjang mutu produk kopi Wanoja yang diekspor ke luar negeri. BI Jabar juga memberikan dukungan dalam meningkatkan kapasitas bisnis hingga kelompok tani ini mampu ekspor secara mandiri, tanpa menggunakan eksportir.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

⁶⁶ Eti Sumiati, *Loc.Cit.*

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil wawancara keenam narasumber, dapat disimpulkan Kelompok Tani Wanoja telah berhasil menerapkan praktik pertanian kopi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan sesuai dengan ketentuan Pasal 70 UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kelompok tani ini memiliki peran dalam melakukan konservasi lahan kritis dengan ditanami kopi yang bertujuan untuk mencegah erosi, dalam menjalankan pertaniannya kelompok tani ini juga sangat memperhatikan penggunaan pupuk dan pestisida organik sebagai pengganti bahan kimia, serta pengelolaan limbah pertanian yang berkonsep *zero waste* sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar. Penanaman kopi secara masif telah memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu menurunkan risiko bencana banjir bandang yang kerap terjadi akibat degradasi lahan dan menurunnya fungsi hidrologis hutan pegunungan. Praktik ini juga mendukung rehabilitasi ekosistem dengan mengembalikan fungsi konservasi hutan secara bertahap, sehingga kelestarian alam di kawasan tersebut semakin terjaga.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh Ketua Kelompok Tani Wanoja yang secara khusus melibatkan kaum perempuan sebagai agen perubahan. Pendekatan ini ternyata sangat efektif dalam mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk beralih komoditi dari pertanian sayur yang cenderung kurang ramah lingkungan ke praktik pertanian kopi yang lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain keberhasilan dalam hal pelestarian lingkungan, Kelompok Tani Wanoja juga mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Melalui produksi kopi berkualitas yang sesuai standar pasar, mereka dapat memasarkan produk tidak hanya di pasar domestik tetapi juga sampai ekspor internasional, sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan bagi para petani anggota kelompok.

Dukungan eksternal dari pemerintah daerah serta lembaga terkait seperti Bank Indonesia Jawa Barat sangat krusial dalam memperkuat keberlangsungan program ini. Bantuan pelatihan, pembinaan teknis, dan fasilitasi pemasaran menjadi faktor pendukung yang mendorong kemandirian dan pengembangan kapasitas kelompok tani secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, Kelompok Tani Wanoja merupakan contoh yang nyata dan inspiratif dalam menerapkan prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang saling sinergis antara konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat petani. Model ini dapat dijadikan referensi bagi kelompok tani lain dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan yang mengedepankan aspek ekologis sekaligus ekonomi masyarakat.

Saran

Kelompok Tani Wanoja bisa menjadi *role model*, kelompok tani yang ada di Kabupaten Bandung khususnya petani yang sadar akan konservasi dan menjaga lingkungan. Alih komoditi dari komoditas hortikultura atau sayuran ke tanaman kopi harus dimasifkan demi menjaga kelestarian alam, khususnya dalam mencegah bencana alam. Dukungan pemerintah juga harus terus digalakkan, agar apa yang dilakukan Kelompok Tani Wanoja dapat tersosialisasikan lebih luas. Menariknya kelompok tani ini, dipimpin oleh seorang perempuan dan hal tersebut bisa menjadi bukti jika kaum perempuan bisa bersaing dan sukses menjadi pemimpin sama halnya dengan laki-laki. Kelompok tani lainnya juga harus mendapatkan akses pasar, penyuluhan, pelatihan, dan pemasaran produk yang sama seperti yang diperoleh Kelompok Tani Wanoja, dan pemerintah bertugas untuk memastikan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiyoso, Wignyo. *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Edited by Retno Ayu Kusumaningtyas. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Creswell, Jhon W. *Research Design - Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran - Edisi 4*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fadhli, Aulia. *Mitigasi Bencana*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2019.
- Gusri Putra Dodi, S.H., M.H. *Hukum Lingkungan*. Jakarta: Kencana, 2024.
- Kadarisman, Ade. *Komunikasi Lingkungan*. Simbiosis Rakatama Media, 2019.
- Mandiri, Tim Karya Tani. *Rahasia Sukses Budidaya Kopi*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2018.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013
- Mulyana, Deddy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edited by Pipih Latifah. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2020.
- Siregar, Amelia Zuliyanti. *Atrakatan Kopi Ramah Lingkungan*. Malang: Intelegensia Media, 2016.
- TEMPO. *KOPI; Aroma, Rasa, Cerita*. Jakarta, 2018.
- Wahyudin, Uud. *Dinamika Komunikasi Lingkungan*. Pertama. Kencana, 2024.
- Yin, Prof. Dr. Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2022.

Jurnal

- Andieni, Rinda Ayu, dan Tiurma M. Pitta Allagan. "Perlindungan Indikasi Geografis Produk Biji Kopi Luwak Arabika Indonesia dari Jawa, Sumatera dan Sulawesi di Amerika Serikat." *Bina Hukum Lingkungan* 8, no. 2 (2024): 107–35. <https://doi.org/10.24970/bhl.v8i2.246>.
- Bashori Hasba, Irham. "Pesantren Kopi; Upaya Konservasi Lahan Hutan oleh Masyarakat Jember Berbasis Tanaman Kopi." *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (2018): 167–81. <https://doi.org/10.24970/jbhl.v2n2.14>.

- Damayanti, Adelina Elsa, Bambang Wirjatmadi, dan Sri Sumarmi. "Benefits of Coffee Consumption in Improving the Ability to Remember (Memory): A Narrative Review." *Media Gizi Kesmas* 12, no. 1 (2023): 463–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.463-468>.
- Natassya, Ratnadya. "Strategi Ekspansi Pasar Produk Kopi ke Jerman: Studi Kasus Wanoja Coffee." *Jurnal Inovasi Global* 1, no. 2 (2023): 217–51. <https://doi.org/10.58344/jig.v1i2.32>.
- Nugroho, Wahyu, dan Agus Surono. "Rekonstruksi Hukum Pembangunan dalam Kebijakan Pengaturan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam." *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia* 4, no. 2 (2018): 77–110. <https://doi.org/10.38011/jhli.v4i2.62>.
- Retnaningtyas, T A. "Critical Land, Environmental Damage, and Revitalization Efforts through the Development of Coffee Agriculture." *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 3 (2023): 115–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.55831/ijssr.v1i3.69>.
- Wahyudin, Uud. "Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun." *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017): 130–34. <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.576>

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Sumber lain

- Arifianto, Bambang. "Bencana Alam di Jawa Barat Bukan Karena Cuaca tapi Ulah Manusia, Deforestasi Ugal-Ugalan." *Pikiran Rakyat*, 2024.
- Ayi. "Wawancara Anggota Kelompok Tani Wanoja." Bandung, 2025.
- Hassani, Yuga. "Lahan Kritis DAS Citarum Capai 48 Ribu Hektare." *DetikJabar*, 2025.
- _____. "Luapan Sungai Ciwidey Robohkan Jembatan di Bandung." *DetikJabar*, 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6113517/luapan-sungai-ciwidey-robohkan-jembatan-desa-di-bandung>.
- _____. "Terseret Arus Banjir, Yayan Ditemukan Tewas di Pacet Bandung." *DetikJabar*, April 2024. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7306927/terseret-arus-banjir-yayan-ditemukan-tewas-di-pacet-bandung>.
- Ilham, Muhammad. "Wawancara Warga Kecamatan Ibum." Bandung, 2025.
- Iqbal, Muhamad. "10 Penyebab Degradasi Lahan di Indonesia." *Lindungihutan*, 2022. <https://lindungihutan.com/blog/penyebab-degradasi-lahan/>.
- Jabar, BBKSDA. "CA Kawah Kamojang," n.d. <https://bbksdajabar.ksdae.menlhk.go.id/konten?f=kategori&q=Sosialisasi>.
- Jabar, Open Data. "Luas Lahan Kritis Berdasarkan Status Lahan di Jawa Barat." Open Data

- Jawa Barat, 2025, <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/luas-lahan-kritis-berdasarkan-status-lahan-di-jawa-barat>.
- Munawar, Azam. "Kisah Kopi Wanoja Taklukan Pandemi Covid-19." *Radar Bandung*, 2021.
- Nining. "Wawancara Anggota Kelompok Tani Wanoja." Bandung, 2025.
- Putra, Wisma. "Banjir Bandang Ciwidey, BBWS: Gara-Gara Alih Fungsi Lahan di Hulu." *Detikcom*, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3492373/banjir-bandang-ciwidey-bbws-gara-gara-alih-fungsi-lahan-di-hulu>.
- _____. "Detik-Detik Banjir Bandang Seret Motor Warga Di Kertasari Bandung." *Detikcom*, September 2019.
- _____. "Perjalanan Sukses Kopi Wanoja, Tembus Mancanegara hingga Hijaukan Kamojang." *DetikJabar*, 2024. <https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-7611607/perjalanan-sukses-kopi-wanoja-tembus-mancanegara-hingga-hijaukan-kamojang>.
- Ramadhan, Dhoni. "Banjir Bandang Terjang Kertasari dan Pangalengan, Delapan Rumah Terdampak." *IniilahKoran*, 2023.
- RI, Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes. "Pohon Kopi Mampu Mencegah Terjadinya Bencana," 2016. <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/pohon-kopi-mampu-mencegah-terjadinya-bencana>.
- Satrea. "Direktur Utama CV Wanoja Patra Jaya." Bandung, 2025.
- Silvi. "Wawancara Anggota Kelompok Tani Wanoja." Bandung, 2025.
- Sumiati, Eti. "Ketua Kelompok Tani Wanoja." Bandung, 2025.
- _____. "Wawancara Ketua Kelompok Tani Wanoja." Kabupaten Bandung, 2025.
- Yusuf, Ali. "Banjir Bandang di Kertasari, Puluhan Warga Mengungsi." *Radar Bandung*, November 7, 2021. <https://www.radarbandung.id/2021/11/07/banjir-bandang-di-kertasari-puluhan-warga-mengungsi/>.